

**FENOMENA KOMUNIKASI MAHASISWI LESBIAN
LABEL *BUTCH* DI KOTA PEKANBARU**

By : Muhammad Nanda Saputra
Email : nandahumas@gmail.com
Counsellor: Dr. Welly Wirman S.Ip., M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Sexual deviance lesbian label butch becomes a phenomenon that develop in womanhood, including the student. In fact this phenomenon become a public secret that exist in the campus environment. Until this time lesbian phenomenon so developed with the establishment of organizations that contains a group of people who have sexual orientation deviance in Pekanbaru. This study aims to show the motives, meaning and communication experiences student lesbian label butch in Pekanbaru.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. The subject of research is consist of five students lesbian label butch Pekanbaru who has been chosen using by the snowball technique. This study used data collection techniques observation, depth interviews, and documentation of research. To achieve the validity of the data this study, researcher used the extension of participation and triangulation.

The results showed that the motive student lesbian butch label in Pekanbaru City consists of a motive because (Because motive) that is instinct, a sense of comfort and love and affection. While the motive (in order to motive) which is to be a normal woman. Meanings given by student butch lesbian label is as a life experience, something which is regrettable and destiny to live. The communication experience categorized into two pleasant communication experience in the form of acceptance of character, love one another, a good reception from the surrounding environment and the pleasant treatment. and communication experience unpleasant form of conflict and insults of the family, the conflict in romance, physical abuse of spouses and insults and insults from the environment.

Keyword: phenomenon, lesbian, butch, motive, meaning, communication experience

PENDAHULUAN

Kampus adalah lembaga pendidikan yang sudah fokus pada pembentukan jati diri, sikap dan perilaku. Kampus juga sebagai wadah bagi mahasiswa maupun mahasiswi memperkuat eksistensi diri di lingkungan sosial salah satunya lewat penampilan.

Akhir-akhir ini sering kali ditemukan dalam lingkungan kampus beberapa mahasiswi berpenampilan maskulin. Memakai celana jeans pria, memakai kaos atau kemeja pria, sepatu sports, dan rambut pendek. Jika dilihat dari jauh maka akan terlihat sebagai seorang pria. Sepengamatan peneliti, mahasiswi berpenampilan maskulin ini hampir ditemukan di setiap angkatan di kampus peneliti.

Mengamati lebih lanjut gestur tubuh dan cara berjalannya terlihat sengaja dibungkuk-bungkukkan. Bahkan beberapa dari mereka terlihat memiliki dada yang datar. Mereka berjalan santai dan mengobrol dengan teman-teman mahasiswi tanpa terlihat risih dan begitu nyaman dengan penampilannya.

Peneliti semakin tertarik dengan sosok mahasiswi seperti ini. Peneliti mulai berbaur dengan salah satu dari mereka dengan mendekati salah satu temannya. Peneliti mulai mengajak berkomunikasi dan ternyata gaya bicara mereka terkesan memberat-beratkan suara. Mereka mulai terlihat seperti seorang pria yang terjebak dalam tubuh wanita. Sebenarnya apa yang terjadi dengan mahasiswi seperti ini ?

Hasilnya adalah sebagian dari mereka menyatakan bahwa beberapa dari mahasiswi maskulin tersebut adalah seorang lesbian. Hal ini terlihat begitu mengejutkan, ternyata penyimpangan seksual telah mewabah ke dalam lingkungan pendidikan.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Mulanya Lesbian di kategorikan sebagai penyakit fisik, lambat laun lesbian disebut-sebut sebagai penyakit sosial. Di zaman modern sekarang ini, lesbian sudah menjadi alternatif style bagi kalangan tertentu. (lihat dalam <http://www.kabarpriangan.com/news/detail/7140> diakses tanggal 12 Mei 2015)

Saat ini di Indonesia telah muncul website independen yang tidak berafiliasi dengan organisasi, lembaga, atau instansi

apapun bernama Satupelangi.com. Wadah ini bertujuan menjadi “rumah” bagi lesbian Indonesia agar bisa mencari informasi mengenai dunia lesbian. Website ini dibangun dari, oleh, dan untuk lesbian Indonesia. Komunitas Lesbian Gay Biseks Transgender/Waria Interseks dan Queer (LGBTIQ) bergabung dalam beberapa ikatan misalnya; GAYA NUSANTARA, PREWAKOS, Savy Amira dan lain-lain, yang tentunya bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa komunitas LGBTIQ adalah orang-orang ‘biasa’ yang tidak berbeda dengan orang-orang lain.

Tanggal 17 Mei diperingati oleh semua komunitas LGBTIQ di seluruh dunia sebagai Hari International Melawan Homophobia (International Day Againsts Homophobia). Tanggal tersebut dijadikan momentum pergerakan komunitas ini karena pada tanggal 17 Mei 1990, WHO mencabut kata ‘homoseksualitas’ dan segala sesuatu yang terhubung dengan kata itu dari International Classification of Disease (ICD). (lihat dalam <http://reps-id.com/fenomena-lesbian/> tanggal 12 Mei 2015).

Perkembangan teknologi yang semakin maju ternyata juga mendukung penyimpangan seksual lesbian. Brenda salah satu aplikasi media sosial yang bisa dipergunakan oleh pengguna android merupakan aplikasi yang kebanyakan digunakan oleh kaum lesbian untuk mencari pasangan. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk dapat mencari pasangan sesuai dengan kriteria yang diidamkan.

Mengenali seorang lesbian merupakan hal yang sedikit rumit, karena peneliti tidak bisa *men-judge* seseorang hanya berdasarkan penampilannya saja. Dalam (Tan, 2005:36) disebutkan ada tiga label dalam lesbian, yaitu *butch*, *femme*, dan *andro*.

Label *butch* merupakan label yang terlihat lebih *manly* dan sangat tidak feminim dibandingkan dengan lesbian lainnya. *Butch* adalah lesbian yang berpenampilan maskulin, lebih suka berpakaian pria (kemeja pria, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek) (Tan, 2005:36)

Beberapa informan juga ditemukan bahwa mereka benar-benar seperti pria terlebih dilihat dari potongan rambut, gaya berpakaian dan gaya berjalan. Namun perlu diketahui bahwa apabila ada seorang wanita berpenampilan maskulin, bukan berarti dia

adalah seorang lesbian. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bernampilan, termasuk profesi yang dijalannya.

Kaum *femme* dalam lesbian merupakan karakter yang sangat susah untuk ditebak. Mereka memang benar-benar terlihat seperti wanita normal, dengan kata lain tidak ada ciri-ciri yang menggambarkan kalau mereka seorang lesbian, namun di balik itu semua mereka adalah *femme*. *Femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual lainnya, dan berpakaian perempuan. (Tan, 2005:36)

Label *andro* dalam lesbian merupakan hal yang cukup menarik. *Andro* adalah perpaduan antara *butch* dan *femme*. Lesbian ini bersifat fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya maskulin tapi tidak kehilangan feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan *make up* dan menata rambut gaya feminim. (Tan, 2005:36).

Levitt dan Hiestand (dalam Puspita, 2010: 17) disebutkan *Butch* datang dari berbagai bentuk badan, ukuran sosial, dan pikiran yang bermacam-macam. Menjadi seorang *butch* bukan hanya karena mengalami kekurangan sifat kewanitaan. Kebanyakan dari kaum *butch* lebih memilih memperhatikan sisi maskulin dari pada sisi feminim diri.

Butch adalah energi atau esensi tertentu yang lebih umum diasosiasikan dengan maskulin. Dalam masyarakat, mereka harus memilih mempertahankan jati diri atau menyederhanakan penampilan *gender* untuk mengurangi ancaman. Wanita *butch* dapat dianggap sebagai bagian dari masyarakat *transgender*, karena terletak di luar kategori tradisional pria dan wanita. Dengan mengubah image wanita dan menampilkan gender yang berbeda, *butch* menjelajah batasan *transgender*.

Sebagai seorang lesbian yang kebanyakan adalah seorang mahasiswi, perilaku ini umumnya belum disadari oleh masyarakat luas. Dalam kalangan mahasiswi, penyimpangan seksual ini ternyata juga telah menjadi rahasia umum. *Butch* yang merupakan seorang mahasiswi, ternyata juga bergaul dengan sesama mahasiswa lainnya. Mereka terlihat tetap melakukan aktivitas seperti mahasiswi kebanyakan tanpa ada suatu hal yang tampak menghalangi kegiatan mereka.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual – pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Schutz berpendapat penafsiran merupakan cara bagaimana memahami tindakan sosial. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu:

a) *Because motives (Weil Motiv)*

Weil Motiv yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya

Dalam setiap *genuine because-motivation*, pengalaman yang memotivasi dan sudah dimotivasi memiliki karakter masa lalu

temporer. Pembentukan *genuine why-question* umumnya menjadi mungkin hanya setelah pengalaman yang dimotivasi muncul dan ketika seseorang melihat kembali kebelakang sebagai keseluruhan bagian dari dirinya. Pengalaman yang memotivasi menjadi masa lalu sekali lagi dalam hubungan dengan yang sudah dimotivasi, dan kita mendesain referensi intensional kita sebagaimana berfiktif dalam pluperfect tense. Hanya dengan menggunakan pluperfect tense saya bisa mengatakan hal ini benar “karena” sebuah pengalaman nyata. Dalam melakukan hal ini, saya harus mengacu kepada pengalaman yang dimotivasi, dalam kasus kita rancangan, dan ini harus selesai dengan realiti atau fantasi dalam futuren perfect tense. Konteks makna kebenaran because-motive selalu menjadi penjelasan setelah kejadian. (Schutz, 1967: 93)

b). *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Motivasi in-order-to adalah sebuah konteks makna yang dibangun dalam konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu. Setiap pra perkiraan motivasi in order to seperti stok pengalaman yang ditingkatkan menjadi status “saya-dapat-melakukannya-lagi” (Schutz, 1967: 89)

Sejauh mana struktur makna masa lalu ini dapat dicapai ditentukan dengan rentang proyek dan secara pragmatis dikondisikan. Kedua hal-proyek dan tujuan tindakan- dapat jamin dan diabaikan hingga beberapa keadaan istimewa tertentu, seperti pertanyaan mengenai orang lain, dapat mendorong seseorang untuk memperhitungkannya. Dalam sebuah kesempatan aktor akan selalu menjawab pertanyaan “mengapa?” dengan pernyataan in-order-to atau pernyataan pseudo because, semuanya tergantung pada apakah dia memikirkan tujuannya atau tujuan yang sudah diproyeksikan sebelumnya. (Schutz, 1967: 90)

Teori Interaksi Simbolik George Herber Mead

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teoritis interaksi simbolik beranggapan kehidupan social pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini. (Mulyana, 2008:60)

Interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60)

Kedua, makna adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Interaksi manusia dapat ditafsirkan melalui tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi social mereka pada gilirannya memunculkan

pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Menggunakan kata-kata Mead sendiri,

“Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya, apa yang kita sebut “pikiran.” (Mulyana, 2008:83)

Teori interaksi simbolik beranggapan pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri sendiri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. (Mulyana, 2008:84)

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah defenisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonkonstrak atau mendefenisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2005:22)

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the other role of other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri

sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Dengan kata-kata Mary Jo Deegan yang menyatakan individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme control terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. (Mulyana, 2008:75)

3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefenisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlubut di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

Masyarakat, karenanya terdiri atas individu-individu, dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika roger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas orang lain secara khusus dan konteksnya memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya. (West dan Turner, 2008:108)

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum

memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik. (West dan Turner, 2008:108).

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Inkuiri fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal pelaku penyimpangan seksual ini termasuk di dalamnya tentang motif dan pengalaman komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam lingkungan lesbian yang dijalani pelaku. Dimana, pada praktiknya peneliti berada ditengah tengah pelaku akan tetapi hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Dari informan yang bersangkutan peneliti akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan topik penelitian (Kuswaya, 2001). Penentuan subjek penelitian maupun informan menggunakan *snowball technique* (sehingga memungkinkan melibatkan pihak di luar lokasi penelitian yang di pandang mengerti dan memahami kehidupan-kehidupan individu-individu sebagai seorang lesbian label *butch* dan seorang mahasiswi. Adapun jumlah informan penelitian ini sebanyak lima orang mahasiswi lesbian label *butch* di kota Pekanbaru.

Peneliti dibantu seorang lesbian berinisial W sebagai *key informan* dalam

melakukan penelitian ini. W membantu dalam membangun akses dan membuka jalan agar peneliti dapat bertemu dengan informan penelitian. W merupakan seorang mahasiswi lesbian label *femme* dan sudah lama menjadi seorang lesbian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif mahasiswi lesbian label *butch* di kota Pekanbaru

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009: 191). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009: 196- 197).

Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18). Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu *because motive* (motif karena) dan *in order to motive* (motif harapan).

A. *Because motive* (motif karena)

Because motive yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif karena (*Because Motive*) adalah : naluri yaitu suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tapi telah ada

sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun temurun (filogenetik).

Dalam psikoanalisis naluri dianggap sebagai tenaga psikis bawah sadar yang dibagi atas naluri kehidupan dan naluri kematian; rasa nyaman yakni dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kehendak hati yang diinginkan serta cinta dan kasih sayang, dimana mahasiswi lesbian label *butch* mendapatkan kasih sayang dari pasangan lesbiannya.

B. Motif harapan (in order to motive)

In-order-to yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Motivasi *in-order-to* adalah sebuah konteks makna yang dibangun dalam konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu. Setiap pra perkiraan motivasi in order to seperti stok pengalaman yang ditingkatkan menjadi status “saya-dapat-melakukannya-lagi” (Schutz, 1967: 89)

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap informan mahasiswi lesbian label *butch* di Kota Pekanbaru ditemukan motif harapan (*in order to motive*) yaitu ingin menjadi wanita normal. Seluruh informan penelitian ingin dapat keluar dari dunia lesbian dan memulai hidup baru sebagai wanita normal sesuai dengan kodratnya.

Pemaknaan diri sebagai seorang mahasiswi lesbian label *butch*

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk memberi

makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009: 18).

Ini adalah esensi dari interaksi simbolik, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2010: 70- 72).

Makna pada hakikatnya adalah tujuan komunikasi yaitu mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata dan manusia. Odgens dan Richard (dalam Wirman, 2012: 49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diagramatik dalam sebuah segitiga makna. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan referen.

Mahasiswi lesbian label *butch* tentu saja memiliki pandangan tersendiri terhadap diri mereka sebagai seorang lesbian. Mengingat mereka memiliki suatu penyimpangan seksual yakni memiliki ketertarikan sesama jenis. Berikut ini akan peneliti jabarkan pemaknaan diri sebagai seorang mahasiswi lesbian label *butch*.

Pertama, mahasiswi lesbian label *butch* memaknai sebagai suatu pengalaman hidup. Perjalanan hidup yang begitu keras sebagai seseorang yang menyukai sesama jenis membuat para kaum lesbian label *butch* telah mengalami berbagai hal, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Berperan sebagai seseorang yang menutupi jati dirinya dikalangan khalayak umum tentunya membuat mereka kaya akan pengalaman hidup. Cerita hidup mereka yang kelam ini diakui mereka telah menjadi warna tersendiri dalam menjalani kehidupan yang keras untuk terus menyembunyikan jati diri yang sebenarnya.

Bagi para lesbian label *butch* yang peneliti wawancarai secara mendalam, mereka menjalani kehidupan ini dengan penuh kepalsuan dan terus berpura-pura. Namun kesemua ini telah memberikan pelajaran yang berarti bagi mereka dan dijadikan sebagai pengalaman hidup.

Kedua, mereka memaknai sebagai sesuatu yang disesali. Menjalani kehidupan sebagai seorang lesbian tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Sebagian dari mereka menganggap keputusan menjadi seorang lesbian adalah keputusan yang salah dan ingin terlepas dari dunia lesbian.

Tidak sedikit juga dari mereka yang menyesal telah mencoba dunia lesbian. Penyesalan yang timbul disebabkan karena kehidupan yang mereka jalani sangat keras dan berdosa besar. Ketiga, mereka juga memaknai diri sebagai seorang lesbian label *butch* merupakan takdir yang diberikan tuhan yang harus dilalui.

Pengalaman komunikasi mahasiswi lesbian label *butch* di kota Pekanbaru

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi pada mahasiswi lesbian dalam menjalani kehidupan sebagai lesbian label *butch* menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or reflectd a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012: 54).

Selanjutnya, pengalaman komunikasi akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Sebuah pengalaman komunikasi dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan) manakala isi, konteks dan dampak dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan (Harfiah dalam Wirman 2012: 89). Begitu juga dalam penelitian ini, bahwa mahasiswi lesbian label *butch* juga mengalami pengalaman komunikasi menyenangkan.

Pengalaman komunikasi menyenangkan berupa penerimaan karakter tomboi, saling mengasihi sesama pasangan, serta penerimaan yang baik dari lingkungan sekitar sebagai seorang lesbian.

Disisi lain ternyata tidak semua peristiwa komunikasi bernuansa positif. Terdapat beberapa peristiwa yang dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun *self esteem* mereka (Wirman, 2012: 89).

Adapun bentuk pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan berupa adanya konflik dan cacian dari keluarga, konflik dalam percintaan, kekerasan fisik dari pasangan serta cacian dan hinaan dari lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif mahasiswi lesbian label *butch* di Kota Pekanbaru memiliki dua motif sesuai dengan pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). motif karena (*because motive*) mahasiswi lesbian label *butch* adalah naluri, rasa nyaman cinta dan kasih sayang. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) yaitu ingin kembali menjadi wanita normal.
2. Pemaknaan yang diberikan oleh mahasiswi lesbian label *butch* di Kota Pekanbaru terhadap diri yang mereka jalani sebagai lesbian label *butch* sebagai suatu pengalaman hidup. Selain itu kehidupan sebagai lesbian juga menjadi sesuatu yang sangat disesali dan kehidupan seperti ini sudah menjadi takdir yang sudah ditetapkan tuhan.
3. Pengalaman komunikasi mahasiswi lesbian label *butch* dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi mahasiswi lesbian label *butch* dengan keluarga, dengan pacar serta dengan lingkungan. Adapun

pengalaman komunikasi menyenangkan disini berupa penerimaan karakter tomboy, saling mengasihi sesama pasangan, penerimaan yang baik dari lingkungan sekitar sebagai seorang lesbian. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa adanya konflik dan cacian dari keluarga, konflik dalam percintaan, kekerasan fisik dari pasangan serta cacian dan hinaan dari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiati, Triana. 2007. *Gerakan Feminis Lesbian Studi Kasus politik Amerika 1990an*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agustina dkk. 2005. *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhany Institute
- Ali, L. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Badudu, Suthan Muhammad Zain. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Brooks, ann. 2009. *posfeminisme & Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaedar, Alwasilah. 2002, *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2002
- Kartini, Kartono. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswaya, Wihardit. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Little john, stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* jkt. Salemba Humanika.
- Moleong, lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. "teori komunikasi: individu hingga massa". Jakarta: kencana prenada media group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Schutz, alfred. 1967. "the phenomenology of the social world". Northwestern university press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*, Jogjakarta : Tiara Wacana.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Tan, poedjiati .2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik

Sumber lain:

- Budiarty, Astry. 2011. *Gaya Hidup Lesbian (studi kasus di Kota Makassar)* Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Hasanudin Makasar.
- Puspita, Mertania. 2010. *Fenomena Butch dalam Teori Peran* skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.
- Arsita, Desi. 2014. *Potret Kehidupan Lesbian Pekanbaru*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi - Universitas Riau

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 25 Maret 2015)
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Tomboi> diakses tanggal 12 Mei 2015)
(<http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2013/04/26/pemuda-dan-homoseksual-lesbian-sama-dengan-penyakit-menular-550502.html> diakses tanggal 12 Mei 2015)
(<http://sepocikopi.com/2010/02/06/noktah-merah-teori-teori-menarik-tentang-munculnya-lesbian/> pada 12 Mei 2015)
(<http://www.kabarpriangan.com/news/detail/7140> diakses tanggal 12 Mei 2015)
(<http://reps-id.com/fenomena-lesbian/> tanggal 12 Mei 2015)
(<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>; diakses tanggal 20 Maret 2015)
(<http://Pekanbaru.go.id/147.html> diakses pada 25 Mei 2015).